

**NILAI DAMAI ANTAR UMAT AGAMA DALAM
KOMUNITAS SULING BAMBU NUSANTARA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

OLEH:

ARJUNA TANJUNG

NIM 18105020038

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arjuna Tanjung

NIM : 18105020038

Prodi : Studi Agama-Agama

Alamat : Iskandar Kos, Maguoharjo, Sleman, Yogyakarta

Telp/Hp : 085272370049

Judul Skripsi : NILAI DAMAI ANTAR AGAMA DALAM KOMUNITAS
SULING BAMBU NUSANTARA YOGYAKARTA.

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika ternyata dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 22 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Arjuna Tanjung

18105020038

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

DR. Roma Ulinnuha, S.S. M.Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : **Persetujuan Skripsi**
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Arjuna Tanjung

Nim : 18105020038

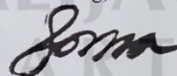
Judul : NILAI DAMAI ANTAR AGAMA DALAM KOMUNITAS
SULING BAMBU NUSANTARA YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam sebagai Program Studi Agama-Agama, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu/alaikum wr. wb.

Sleman, 22 Juli 2022
Pembimbing,



DR. Roma Ulinnuha, S.S. M.Hum.
19740904 200604 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1194/Un.02/DU/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : NILAI DAMAI ANTAR UMAT AGAMA DALAM KOMUNITAS SULING BAMBU
NUSANTARA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARJUNA TANJUNG
Nomor Induk Mahasiswa : 18105020038
Telah diujikan pada : Jumat, 29 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

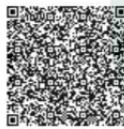
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 62ecb14cd5360

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Roma Ulinuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 62eca0111b030

Penguji II

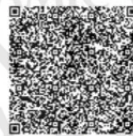
Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 62ebce17ec5ce

Penguji III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 62ecb46684e9d

Yogyakarta, 29 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

MOTTO

“Tanpa usaha tidak akan ada kualitas pada dirimu”

(Arjuna Tanjung)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan :

Kepada kedua orang tua tercinta Almarhumah Ibunda Rosma & Ayahanda Masdi

Kepada Keluarga dan Abang-Abang saya: Metek Muhardi, Uda Deri Agusdi,

Bang Rudi Rahmat, Bang Haryy Sakti Putra, Bang Rozi Mardianto dan Bang

Abdul Halim Syaputra

Untuk Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saya

banggakan dan sahabat seperjuangan Prodi Studi Agama-Agama angkatan 2018.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamulillah, puji syukur penulis aturkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, hidayah, inayah, dan kenikmatan-Nya, sehingga dalam hal ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“NILAI DAMAI ANTAR UMAT AGAMA DALAM KOMUNITAS SULING BAMBU NUSANTARA YOGYAKARTA”**. Shalawat dan salam semoga tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memperbaiki akhlak manusia dari zaman kegelapan hingga menuju ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Sebagai salah satu proses, Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, dari mulai proses awal penemuan judul, proses pembimbingan, peminjaman buku referensi, diskusi keilmuan terkait skripsi yang ditulis, dan hal lainnya yang telah membantu kelancara dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya terkhusus kepada:

1. Allah SWT sebagai Tuhan penguasa alam yang memiliki kehendak atas segala apa yang terjadi di muka bumi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, selaku pengantar risalah dan petunjuk jalan kebathilan serta penerang khazanah ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushluddin dan Pemikiran Islam.

4. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku Kepala Prodi Studi, Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Dr. Roma Ulinnuha, S. S., Hum. Selaku Dosen Pembimbing Akademik dan sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan serta membimbing untuk menyelesaikan skripsi secara baik dan benar baik sebelum maupu sesudah penyusunan proposal skripsi.
6. Aida Hidayah, S.Th., M.Hum. selaku sekretaris Program Studi, Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
7. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, khususnya Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu berupa pengetahuan, pengalaman dan wawasan kepada saya pribadi, semoga dapat bermanfaat dan memberi barokah. Aamiin.
8. Kepada seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membatu penulis ucapkan terimakasih yang telah membantu dalam tahap-tahap administratif yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada seluruh Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maupun perpustakaan luar, yang telah melayani dan mengarahkan untk mencari bahan referensi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepada Pengurus Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta yang telah memberikan perizinan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Terutama terimakasih kepada Mas Agus Patub 'BN' selaku pendiri komunitas.

11. Kepada kedua orang tua tercinta Almarhumah Ibunda Rosma dan Ayahanda Masdi yang senantiasa mendoakan, mendukung dan bimbingan kepada penulis.
12. Kepada saudara kandung, Deri Agusdi, Rudi Rahmat, Harry Sakti Putra, Rozi Mardianto, dan Abdul Halim Syahputra yang telah memberikan dukungan, doa, serta hiburan untuk penulis dalam penyusunan skripsi.
13. Kepada Paman saya, yaitu Metek Muhardi yang telah membantu biaya pendidikan serta mendukung dan mendoakan saya hingga menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada sahabat-sahabat saya dan Uda Uni Surau Tuo Institute yang telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi.
15. Kepada Bang Alvian yang telah membantu untuk memahami mengenai konsep Cinta Kasih.
16. Kepada semua teman seperjuangan Studi Agama-Agama 2018.
17. Dan semuanya teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga semoga skripsi ini dapat bermanfaat di dunia keilmuan dan juga bermanfaat bagi para pembaca. Akhir kata penulis ucapkan banyak terimakasih, semoga Allah selalu memberkati setiap langkah dan selalu meridhoi kita semua. Aamiin.

Yogyakarta, 21 Juni 2022

Arjuna Tanjung
18105020038

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa dalam proses membangun dan merawat nilai damai antar umat agama perlunya sebuah wadah dan alat. Komunitas Suling Bambu adalah komunitas yang bergerak dalam ranah seni musik sebagai wadah pemersatu bangsa dimana suling sebagai alatnya. Objek penelitian adalah tindakan-tindakan individu antar umat agama dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta. Fokus atau tujuan penelitian ada dua. Pertama, untuk mengkaji konstruksi nilai damai antar umat agama. Kedua, mengkaji faktor-faktor peluang dan tantangan Komunitas Suling Bambu Nusantara dalam bina damai.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Kualitatif, sumber data primer dan sekunder, analisis deskriptif dan jenis data lapangan. Teknik Pengumpulan data meliputi Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Teknik pengolahan data yang penulis gunakan adalah metode deskriptif teknik analisis data kualitatif. Untuk mengkaji lebih dalam menggunakan teori rasionalitas nilai dan afektif Max Weber serta pendekatan sosiologi antropologi agama dan budaya yaitu mengenai kearifan lokal.

Hasil penelitian ini adalah Suling sebagai media utama pembentukan konstruksi nilai damai antar umat agama dan dipengaruhi oleh kemajemukan anggota komunitas yang terdiri dari tiga agama. Agama Islam dengan konsep menjaga hubungan manusia dengan Allah, Manusia dengan Manusia, sedangkan Agama Katolik memiliki konsep hukum cinta kasih, dan Agama Baha'i penuh dengan nasihat nasihat kehidupan. Berangkat dari asumsi keyakinan dan menjadikan suling sebagai upaya melatih kesabaran, untuk saling menghargai dan menghormati, tolong menolong dan saling mencintai. Suling memiliki empat ruang lingkup, suling sebagai komersial, suling sebagai sarana hiburan, suling sebagai mengungkapkan ekspresi dan suling sebagai vibrasi "jalan menuju Tuhan". Peluang suling bambu dalam bina damai, kampanye kurangi sampah plastik, menjadikan kurikulum pendidikan nasional dan untuk melatih kesabaran. Tantangannya adalah mempertahankan netralitas dalam komunitas, penerus estafet suling, transformasi digital dan masalah konsisten keikutsertaan dalam kegiatan.

Kata kunci: (Agama, Nilai Damai, dan Komunitas Suling Bambu).

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
1. Agama dan Perdamaian.....	12
2. Teori Rasionalitas Nilai dan Afektif Max Weber.....	15
3. Pendekatan Sosiologi Antropologi Budaya dan Agama	21
F. Metode Penelitian.....	25
1. Jenis Penelitian	26
2. Sifat Penelitian.....	26
3. Sumber Data	26
4. Metode Pengumpulan data	27
5. Teknik Analisis Data	29
G. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II PROFIL KOMUNITAS SULING BAMBU NUSANTARA YOGYAKARTA	33
A. Sejarah Berdirinya Komunitas Suling Bambu Nusantara	33

B. Visi dan Misi	37
C. Struktur Kepengurusan Komunitas Suling Bambu Nusantara	37
D. Metode Pembelajaran	39
E. Jejaring Komunitas	41
F. Riwayat Kegiatan Komunitas	43
G. Jadwal Latihan Komunitas Suling Bambu Nusantara	46
H. Kondisi Sosial Budaya, Agama, dan Ekonomi Komunitas Suling Bambu Nusantara	47
1. Kondisi Sosial Budaya	47
1. Kondisi Keagamaan.	52
2. Kondisi Ekonomi	54
BAB III KONSTRUKSI NILAI DAMAI ANTARA UMAT AGAMA DALAM KOMUNITAS SULING BAMBU NUSANTARA	56
A. Suling Bambu sebagai Media Utama Terbentuknya Nilai Damai	58
1. Netralistas	62
2. Saling menghormati dan saling menghargai	64
3. Memiliki rasa tolong menolong	66
B. Pengaruh Ajaran Agama Islam, Katolik dan Baha’i	69
1. Agama Islam	69
2. Agama Katolik	72
3. Agama Baha’i	85
C. Empat Ruang Lingkup Suling Bambu	100
1. Suling Bambu Sebagai Komersial	101
2. Suling Bambu Sebagai Non Komersil	101
3. Suling Bambu Sebagai Ekspresi	102
4. Suling Bambu Sebagai Vibrasi	102
BAB IV PELUAN DAN TANTANGAN KOMUNITAS SULING BAMBU NUSANTARA DALAM BINA DAMAI	103
A. Peluang Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta dalam Bina Damai	103
1. Ramah Lingkungan	103
2. Mengkampanyekan Pelestarian Alam	104
3. Suling Bambu Diharapkan Menjadi Kurikulum Nasional	104

4. Suling Bambu Menjadi Alat Hiburan dan Alat Terapi Personal	105
5. Melatih Kesabaran.....	105
6. Vibrasi	105
B. Tantangan Komunitas Suling Bambu dalam Bina Damai.....	107
1. Masa awal berdiri Komunitas Suling Bambu.....	107
2. Masa Pandemi Covid-19	109
3. Transformasi Digital.....	110
C. Implementasi Nilai Damai Pada Komunitas Suling Bambu	112
1. Meredam dengan Cara Menutup Sementara Kegiatan Komunitas.	112
2. Tidak Terlalu Ambisius dan Tidak Menyerah.....	112
3. Mempertahankan Naturalisme dari Segi Pihak Manapun.	113
4. Menyatukan Visi dan Misi Vibrasi	113
5. Memisahkan Urusan Vertikal dan Horizontal.....	113
BAB V.....	115
PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	36
Tabel 2.	40
Tabel 3.....	41
Tabel 4.....	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....32
Gambar 2.....37
Gambar 3.....97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah terpadat di Indonesia.¹ Pada masyarakat luas Yogyakarta terkenal dengan sebutan kota tradisi, budaya, dan pendidikan bagi kalangan pelajar. Jika dianalogikan Yogyakarta seperti Indonesia versi kecil, karena semua orang yang tinggal atau datang ke daerah ini berasal dari provinsi berbeda-beda. Terbukti dari kegiatan Selendang Sutra yaitu suatu festival yang setiap tahunnya diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana menampilkan karya seni tari dan musik dari mahasiswa berbagai daerah yang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kewenangan keistimewaan dalam hal kebudayaan. Untuk mengantisipasi agar kebudayaan tidak punah dan untuk melestarikan nilai-nilai budaya Jawa dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan peraturan Nomor 4 tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta yang terdapat 14 butir yaitu.

“a. tata nilai religio-spiritual; b. tata nilai moral; c. tata nilai kemasyarakatan; d. tata nilai adat dan tradisi; e. tata nilai pendidikan dan pengetahuan; f. tata nilai teknologi; g. tata nilai ruang dan

¹ Anom Asmoro Jati, *Hukum Pemerintah Daerah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Bingkai NKRI*, (Yogyakarta: UAD PRESS 2020), hlm 156.

arsitektur; h. tata nilai mata pencaharian; i. tata nilai kesenian; j. tata nilai bahasa; k. tata nilai cagar budaya dan kawasan cagar budaya; l. tata nilai kepemimpinan dan pemerintah; m. tata nilai kejuangan dan kawasan; n. tata nilai semangat keYogyakartaan.”²

Keniscayaan itu diperoleh manakala ditinjau dari aspek yang melingkupinya, mulai dari etnis, bahasa, budaya hingga agama. Pluralitas merupakan realitas bagi masyarakat Indonesia. Jika dilihat dari beberapa tahun kebelakang menurut Hildred Geertz, sebagaimana dikutip oleh Zada, Indonesia memiliki lebih dari tiga ratus etnis dan sangat meningkat pada saat masa sekarang. Masing-masing etnis mempunyai budaya sendiri dengan menggunakan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa.³ Selain memiliki agama asli penduduk, hampir semua agama ada di Indonesia. Coward mengatakan agama lahir dari lingkungan plural dan membentuk dirinya sendiri sebagai tanggapan terhadap pluralitas tersebut. Oleh karena itu, jika pluralisme agama tidak dipahami secara benar dan arif oleh masing-masing pemeluk agama, akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antarumat beragama, tetapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa.

Cita-cita para akademisi untuk membangun harmoni dalam kehidupan antar umat beragama di Indonesia harus dilihat dari realitas konflik sosial

² Pasal 4 ayat (1), “Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 tahun 2011 Tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta”, Tanggal 12 Mei 2011

³ Hamami Zada, *Agama dan Etnis: Tantangan Pluralisme di Indonesia*” dalam Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 1.

yang semakin tinggi. Berbagai bentuk tindakan kekerasan dan perilaku menjadi warna dalam konflik. Terlepas dari perbedaan *prima causa* atas persoalan perbedaan dalam kemajemukan telah membentuk konflik dan kekerasan yang tidak dapat dihindari.

Sepanjang sejarah Indonesia, konflik sebenarnya dapat dikategorikan kedalam dua tipe yaitu konflik vertikal dan horizontal. Konflik vertikal merupakan konflik yang didasari dari ide komunitas tertentu yang dihadapkan kepada penguasa.⁴ Sedangkan konflik horizontal merupakan konflik yang terjadi antar komunitas dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Pada era reformasi konflik horizontal menjadi perhatian.⁵ Dilansir dari Kompas (20 Desember 2000)⁶ berdasarkan *polling* yang dilampir 1500 responden menghasilkan 3 jenis konflik horizontal yaitu konflik antarumat beragama 73% antarsuku mencapai 81% dan konflik antar wilayah sebesar 90%. Pada masa sekarang kita masih mendengar dan melihat konflik horizontal itu terjadi. Adapun jenis konflik horizontal yang terjadi di masyarakat, khususnya konflik antar umat beragama sebenarnya tidak berdiri sendiri melainkan erat menjadi satu dengan aspek-aspek lain. Seperti persoalan politik atau kebijakan pemerintah, kesukuan, ekonomi, pendidikan, dan penguatan identitas daerah setelah berlaku otonomi daerah.

⁴ Susan Novi, *Manajemen Konflik sosial*, (Yogyakarta: UII PRESS), hlm. 4.

⁵ Sukardi, *Penanganan Konflik Sosial dengan Pendekatan Keadilan Restoratif*, (Jurnal Hukum & Pembangunan 46 No. 1 (2016), hlm. 72.

⁶ Nawari Ismail dan Muhaimin AG (Pendamping), *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung: CV Lubuk Alung, 2011), hlm. 1.

Sesungguhnya budaya lokal sarat dengan pesan-pesan filosofis, spiritualitas, moral, dan sosial. Budaya lokal menjadi ekspresi hidup dan kehidupan, serta sumber inspirasi gerakan spiritual, moral dan suatu sosial dari komunitas. Dalam lingkaran kecilnya, budaya lokal bisa memiliki peran signifikan untuk mencairkan ketegangan sosial. Di Belakang keterbatasan pranata lokal, juga mempunyai arti universal yang paralel dengan agama bagi keluhuran budi manusia.⁷

Hubungan antar agama pada dasarnya merupakan bentuk lain dari hubungan antara manusia. Realitas sosial telah menjadi bukti bahwa manusia memiliki ikatan yang terhubung dengan nilai-nilai tertentu dan berkembang dalam lingkungan hidup. Nilai-nilai ini terbentuk dan ada dalam pola pikir dan perilaku manusia. nilai-nilai inilah yang disebut dengan kearifan lokal.⁸

Seni dianggap sebagai sebagai fitrah manusia, menciptakan, menikmati hukumnya *mubah* selama tidak mengarah kepada kerusakan , bahaya, kedurhakaan, dan jauh dari Allah. Bahkan seni untuk mempertinggi kualitas iman adalah ibadah. Seni merupakan kebudayaan dari masyarakat lokal mampu meredam permasalahan. Melalui budaya dapat menanamkan nilai-

⁷ Rumadi Ahmad, *Fatwa Hubungan Antar Agama di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum 2016), hlm.35.

⁸ Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, *Agama dan Perdamaian Dari Potensi Menuju Aksi*, (Yogyakarta : Program Studi Agama dan Filsafat & Center for Religion and Peace Studies (CR-Peace), 2012), hlm. 247.

nilai perdamaian antar umat agama dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta.⁹

Komunitas Suling Bambu Nusantara (KSBN) Yogyakarta menjadi salah satu komunitas pelestari seni budaya. Komunitas Suling Bambu Nusantara didirikan oleh Agus Bonang bertepatan di Yogyakarta tahun 2004 dan masih aktif hingga sekarang. Menurut hasil observasi penulis, komunitas ini mengadakan latihan setiap Senin sore di Pendopo Agung Royal Ambarukmo. Memiliki jumlah anggota lima belas hingga dua puluh orang. Uniknya komunitas ini memiliki anggota berkeyakinan yang berbeda-beda, seperti Islam, Baha'i, dan Kristiani. Tidak hanya itu mereka juga memiliki latar pekerjaan yang berbeda-beda mulai dari mahasiswa, guru, tukang becak, ahli perabotan, dan pelajar. Disaat melatih Agus Bonang juga menceritakan makna dengan suling yang berkaitan dengan alam semesta dan Tuhan.

Menentukan hubungan antar agama di atas kebudayaan lokal sama halnya meletakkan sesuatu bangunan interaksi manusia yang didasarkan pada kekuatan, cipta, rasa dari suatu kebudayaan. Nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi kata sepakat atau *general agreement* untuk mengatasi perbedaan antar kelompok agama. Pandangan seperti ini, menempatkan anggota kelompok

⁹ Zakiyuddin Baidhawi dan Mutahharatun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), hlm. 4.

agama kedalam bentuk *equilibrium* atau tidak akan ada yang mengalami kerugian.¹⁰

Keseimbangan hubungan antar kelompok pemeluk agama yang demikian, terjadi pada masyarakat multireligius di komunitas suling bambu nusantara Yogyakarta karena terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda tadi. Kebudayaan lokal yang dianut dan dipatuhi pemeluk agama membentuk suatu hubungan yang harmonis. Kebiasaan yang ada pada masing-masing orang dalam komunitas tersebut disebut oleh suatu nilai kebersamaan atau naluri kerukunan.

Melalui hal-hal tersebut perlu dilihat inisiasi aspek nilai-nilai damai antar agama dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara. Lewat komunitas dan instrumen suling sebagai media persaudaraan, dan toleransi. Suling sebagai sarana material dengan Tuhan dari kepercayaan yang berbeda-beda. Bagaimana seruling menjadi mediasi sebagai aspek damai dalam agama dan budaya.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang di atas, maka peneliti menentukan masalah sehingga menjadikan penelitian ini lebih spesifik dan lebih terarah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

¹⁰ Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, *Agama dan Perdamaian Dari Potensi Menuju Aksi*, (Yogyakarta : Program Studi Agama dan Filsafat & Center for Religion and Peace Studies (CR-Peace), 2012), h. 249.

1. Bagaimana konstruksi nilai damai antar umat agama dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta?
2. Bagaimana peluang dan tantangan Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta dalam bina damai antar umat agama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Studi ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis mengenai konstruksi nilai damai antar umat agama dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta.
- b. Studi ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis mengenai tantangan dan peluang Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta dalam bina damai antar umat agama.

2. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan Kegunaan sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang Studi Agama-agama. khususnya tentang nilai damai antar umat agama dalam komunitas suling bambu nusantara Yogyakarta.

2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan memperbanyak referensi di bidang Studi Agama-agama.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi prodi Studi Agama-agama, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat mengenai nilai damai antar umat agama dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran literatur, terdapat penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan terkait tema penelitian, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Penelitian yang menulis tentang Komunitas Suling Bambu Nusantara (KSBN) Yogyakarta. Ranto Ritandy meneliti “Strategi Intervensi Komunitas Seruling Bambu Nusantara Dalam Mengatasi Stres (coping Stres) Pada Anggota Di Taman Budaya” tahun 2013,¹¹ berbeda dengan yang penulis teliti. Fokus pada bagaimana aspek nilai damai antar umat agama dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta.

Kedua, Karya-Karya ilmiah terdahulu yang membahas mengenai perdamaian, “Perdamaian Dalam Perspektif A Mukti Ali” yang diteliti oleh

¹¹ Ranto Ritandy, *Strategi Intervensi Komunitas Seruling Bambu Nusantara dalam mengatasi Stres*. (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2013), hlm 47.

Muhammad Fauzi pada tahun 2019 yang fokus pada dialog antar agama.¹² “Deradikalisasi Mantan Kombatan Berbasis Kultural Religious (Studi Kasus Yayasan Lingkar Perdamaian Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan)” diteliti oleh Ahmad Ainul Fahruri tahun 2019. “Resepsi Nilai Nilai Perdamaian Berbasis Alquran (Kajian Atas Modul 12 Nilai Dasar Perdamaian Peace Generation)” diteliti oleh Muhammad wahyudi tahun 2020. “Spirit Perdamaian Anabaptis Mennonite Dalam Gereja Injili Tanah Jawa (GITJ) Dan Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI)” di teliti oleh Arinta Yulianti tahun 2015.

Ketiga, sumber data sekunder berikutnya adalah Zakiyuddin Baidhaway dalam bukunya yang berjudul “Agama dan pluralitas budaya lokal”.¹³ Dalam penelitiannya, Zakiyuddin Baidhaway memfokuskan bagaimana lokalisasi agama dalam konteks budaya membuka ruang lebar. Tumbuhnya inovasi dan respons-kreatif dalam menghadapi setiap tantangan perkembangan dan perubahan signifikan yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan masyarakat yang bersifat plural, lokal dan kontekstual sesuai dengan kekentalan budaya masing-masing.

Keempat, buku Sayyid Qutub yang berjudul “Islam dan Perdamaian Dunia”, menjelaskan di dalam islam, gagasan tentang perdamaian merupakan

¹² Muhammad Fauzi, *Perdamaian dalam Perspektif A Mukti Ali*. (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam , hlm. 36.

¹³ Zakiyuddin Baidhawi dan Mutahharatun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), hlm 4.

pemikiran yang sangat mendasar dan mendalam karena berkaitan dengan watak agama, dan bahkan pandangannya mengenai alam, kehidupan dan manusia bersifat universal. semua tatanan dan penetapan hukum Islam bertemu didalam pikiran itu, dan semua ketentuan syariat serta syi'arnya pun terpadu dengan pemikiran tersebut.¹⁴

Kemudian dalam jurnal Lourine Since Joseph. "Perdamaian sebagai Proses Resolusi Konflik keluarga Kristen". Dalam jurnal ini membahas bahwa jangan pernah menjadikan konflik pemicu hilangnya perdamaian. Tetapi jadikan konflik sebagai alat untuk lebih mempererat rasa cinta damai baik bagi keluarga Kristen secara khusus dan keluarga secara umum.¹⁵

Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin dalam buku mereka yang berjudul "Agama dan Perdamaian dari Potensi Menuju Aksi."¹⁶ Menjelaskan bahwa agama mempunyai dua potensi paradok: sebagai sumber perdamaian sekaligus sumber konflik. Dalam salah satu tulisan mereka membahas bahwa kebudayaan lokal menjadi *common ground* yang mempertemukan perbedaan agama dalam masyarakat. walaupun integrasi masyarakat tidak berjalan sempurna dan diwarnai oleh konflik. namun konflik masyarakat tidak berjalan lama. Kebudayaan lokal yang mereka miliki segera menghantarkan kembali

¹⁴ Sayyid Qutub, *Islam dan Perdamaian Dunia*, Tim Penerjemah; Pustaka Firdaus, Penyunting, Amak Baldjun, Jakarta: Pustaka Firdaus 1987), hlm. 27.

¹⁵ Lourine Since Joseph. *Perdamaian sebagai Proses Resolusi Konflik keluarga Kristen*. *Jurnal pendidikan agama Kristen* Vol.IV No.1 2018 hlm 46.

¹⁶ Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, *Agama dan Perdamaian Dari Potensi Menuju Aksi*, hlm. 258

pada situasi harmoni. suatu kondisi masyarakat yang tidak dirugikan tercipta menembus batas perbedaan agama dalam masyarakat.

Departemen Agama Indonesia dalam bukunya yang berjudul *Pluralitas Sosial Dan Hubungan Antar Agama Bingkai Kultural Dan Teologi-kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia* yang memfokuskan pada kajian agama dan kerukunan. Dr. Nawari Ismail, M.Ag.¹⁷ dalam bukunya *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, yang fokus membahas jenis-jenis konflik, sebab, dan penyelesaiannya.

Berdasarkan tulisan di atas lebih banyak membahas mengenai konsep perdamaian, hubungan agama dan budaya serta konflik. Dari beberapa karya tersebut tidak ada yang membahas nilai damai antara agama dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara (KSBN) Yogyakarta. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain adalah: *pertama*, objek penelitian jelas berbeda. Di sini penulis mengkaji nilai damai antar umat agama pada Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta. *Kedua*, tempat dan informan yang akan penulis wawancarai berbeda yang bertempat di Yogyakarta. *Ketiga*, peneliti menggunakan teori rasionalitas milik Max Weber. *Keempat*, Peneliti menggunakan pendekatan kearifan lokal “local wisdom” untuk membantu menganalisis data.

¹⁷ Nawari Ismail dan Muhaimin AG (Pendamping), *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, hlm. 167.

E. Kerangka Teori

Teori menjadi sarana utama untuk mengungkap hubungan sistematis antara fenomena sosial agama dan budaya yang kita kaji. Sebuah teori juga rangkaian logis dari satu atau lebih proposisi. Teori juga merupakan informasi ilmiah yang diperoleh dengan meningkatkan abstraksi makna dan hubungan proposisi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori rasionalitas Max Weber untuk mengkaji nilai damai secara personalitas nilai damai antar umat agama dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta. Penulis juga menggunakan pendekatan sosiologi antropologi budaya dan agama untuk membantu penelitian ini.

1. Agama dan Perdamaian

Dalam kehidupan agama merupakan suatu bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernatural).¹⁸ Keberadaan agama sudah ada sejak lama, dan menjadi bagian dari sejarah umat manusia. Agama memiliki ruang lingkup yang luas dalam kehidupan dan bukan sekedar memberi petunjuk untuk kehidupan di akhirat. Agama membawa nilai-nilai kehidupan bagi manusia, sehingga memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut A.M. Saifuddin agama adalah kebutuhan yang diperlukan manusia bersifat universal. Agama menjadi sebuah realitas atas kesadaran spiritual. Manusia selalu mengharapkan belas kasihan-Nya,

¹⁸ Ahmad Taufik. *Agama Dalam Kehidupan Individu*, Jurnal Edivikation, STAI Bumi Silampari Lubuk Linggau, Vol. 1, No.1, 2019. Hlm. 58.

bimbingannya, dimana secara ontologis tidak bisa diingkari, walau oleh manusia yang mengingkari agama sekalipun. Fungsi agama bagi manusia adalah memberikan fondasi dasar sebagai landasan dan jaminan bagi ajaran dan pengalaman batin manusia untuk menjadi dekat dengan Sang Pencipta¹⁹

Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, agama menjadi sebuah sistem dari perilaku kehidupan manusia yang pokok. Mengenai hubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang tidak terhingga luasnya. Sehingga memberi arti kepada kehidupan manusia dan alam semesta yang mengelilinginya.²⁰

Esensi agama itu sendiri adalah roh (anima), merupakan keyakinan bahwa ada zat yang hidup dibalik semua benda.²¹ Percaya terhadap segala sesuatu baik yang hidup maupun yang mati mempunyai kekuatan, dimana memiliki jiwa yang kekal daripada tubuh istilah tersebut lebih dikenal dengan animisme.

Dalam pandangan Emile Durkheim, Penulis buku *The Elementary Form Of Religion* ini berkesimpulan bahwa “agama merupakan

¹⁹ A.M. Saefuddin. *Deseekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 47

²⁰ Dian Nur Anna, *Seni dan Agama Dalam Islam Menurut Sultan Takdir Alisyahbana*. (Yogyakarta: Bildung, 2018), hlm. 123.

²¹ Pals, Daniel. L. *Seven Theories Of Religion*, Penerjemah, Inyik Ridwan Muzir, M. Syukri, Editor, Bernando J. Sujibto, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, hlm. 41.

sesuatu yang bersifat sosial”dimana semua tidak hanya sebagai masalah individu tetapi juga merupakan sebuah unsur yang berkaitan dengan orang banyak. Sehingga orang yang beragama tidak hanya melahirkan kesalahan untuk individu tetapi juga kesalahan berjamaah.²²

Perdamaian secara etimologi berasal dari bahasa Inggris disebut “Peace”, namun jika ditelusuri lagi kata “Peace” ini berasal dari bahasa Anglo Perancis yaitu “Pes”, juga diambil dari bahasa Latin “Pax” yang berarti persetujuan, diam, damai, atau keselarasan. Sedangkan lawan kata perdamaian adalah konflik yang juga berasal dari kata Latin “Conflictus” yang berarti membentur, menolak dan tidak selaras. Sedangkan secara terminologis adalah tidak adanya peperangan atau konflik, kekerasan. Perdamaian berasal dari kata “Damai”.²³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “Damai” adalah aman sentosa, tidak ada perang, aman tidak ada kerusuhan, tentram dan tenang.²⁴

Secara sederhana damai diartikan sebagai situasi ketiadaan perang. Hal ini berlaku bagi keseluruhan hubungan antara umat manusia satu sama lainnya, dan antara manusia dan alam semesta. Perdamaian adalah

²² Daniel. L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, hlm. 188.

²³ Eic Meil. *Dalam Jurnal Filsafat/Konsep perdamaian Dalam Skala Internasional dan Nasiona*, Diakses pada hari Selasa 28 Desember 2021 pukul 13.24 WIB <https://Logika Ilmiah>. hlm. 18

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 773.

suatu bentuk pemberdayaan manusia dengan keterampilan, tingkah laku dan pengetahuan.

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau disebut juga dengan “United Nation” selaku organisasi politik negara-negara melalui pemeliharaan perdamaian. Membantu negara-negara yang mengalami konflik upaya menciptakan perdamaian. Tugas ini diemban oleh unit pemelihara perdamaian dengan cara memantau dan mengawasi rangkaian tindakan perdamaian pada wilayah pasca-konflik. Upaya yang dilakukan seperti, membangun rasa percaya diri, pengaturan pembagian kekuasaan, dukungan untuk pemilihan umum, memperkuat pengakuan hukum dan pembangunan sosial ekonomi.²⁵ Bertujuan untuk membantu dalam perkembangan hubungan persahabatan antar bangsa sekaligus mempromosikan kemajuan sosial, hak asasi manusia (HAM), dan standar hidup yang lebih baik.

2. Teori Rasionalitas Nilai dan Afektif Max Weber

Teori yang akan penulis gunakan adalah salah satu dari empat bentuk teori rasionalitas Max Weber, teori untuk memahami tindakan sosial. Teori rasionalitas berada di dalam subjektivitas Weber sebagai komponen metodologi ilmu sosial (methodology of social science). Sebagai upaya membongkar "partikel-partikel" tindakan sosial yang lahir dari *interest personal* dan tindakan subjektif secara khusus karena otoritas tindakan

²⁵ Ruswanti. Redaksi Harian Haluan, " Fungsi PBB ", 21 September 2022.

individu sangat berperan dalam mengartikulasikan tindakan sosial yang pada akhirnya tindakan individu tersebut akan membentuk rasionalitas, dalam istilah Emile Durkheim, realisme sosial atau fakta sosial yang bisa ditandai secara riil.²⁶

Menurut Max Weber dalam kajian pluralis sosial yang dibahas dalam sosiologi agama bahwa harus menerima pandangan implisit dari agama Judaism, Islam dan kristen yang semuanya merupakan agama. Melalui pengalam subjektif melahirkan ide dari sudut pandang yang beragam.²⁷ Pada dasarnya agama telah dilingkupi oleh suatu hal tertentu dalam perilaku kehidupan manusia seperti ekonomi dan politik. Disini perdamaian berfungsi membangun, menegakkan dan memperbaiki hubungan interaksi manusia. Mengembangkan pendekatan-pendekatan yang bersifat positif untuk menyelesaikan konflik, dimulai dari personal sampai internasional. Menciptakan lingkungan positif secara fisik maupun emosional yang dibutuhkan semua individu. Membangun lingkungan yang aman secara berkelanjutan dan eksploitasi dan perang.²⁸

Oleh sebab itu salah satu tujuan dari perdamaian adalah memahami untuk mengerti orang lain dan hal-hal yang mendasari pemikiran mereka.

²⁶ Setia Paulina S. *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Agak di Indonesia*. Jurnal Filsafat Sekolah Bina Kasih, Jambi. Vol 26,. No2 2016. Hlm. 229.

²⁷ Weber, Max. *Sosiologi*, Penerjemah Noorcholis dan Tim Penerjemah Promothea, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006, hlm. 323.

²⁸ Feriyanto, *Nilai-Nilai Perdamaian Pada Masyarakat Multikultural*, (Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama ISSN 2089-8838 Vol. 1 No. 1 Tahun 2018). hlm. 20-28.

Supaya bermanfaat sebagai jalan kehidupan dan kultur universal yang memiliki kontribusi dalam mengembangkan fondasi masyarakat dengan budaya yang berbeda. Etika dalam dialog antar agama sangat menentukan hasil untuk menciptakan perdamaian. Mendengarkan menjadi perhatian dalam berdialog untuk merasakan dan memiliki sensasi dalam proses interaktif sehingga melahirkan negosiasi dan pengakuan. Mendengarkan membutuhkan keseimbangan untuk mencapai negosiasi dan pengakuan. Dalam etika dialog mendengarkan lawan bicara dapat dianggap memberi bentuk rasa hormat sehingga terjalin proses interaktif.²⁹ Adapun tujuan dialog antar agama adalah untuk saling mengerti. Menurut para filsuf dan pemuka agama telah membahas toleransi, keterbukaan pikiran, empati, kesopanan dan saling menghormati.³⁰

Dalam hal ini komunitas menjadi suatu sekumpulan struktur untuk membina perdamaian tersebut. Komunitas menurut Victor Turner adalah suatu bentuk sosial dari liminalitas. komunitas muncul dimana tidak ada struktur sosial sebelumnya.³¹ Model masyarakat yang relatif tidak terstruktur dan tidak terbedakan atau tidak terstruktur secara sempurna. Merupakan sebuah komuni (*communion*) dari pribadi-pribadi yang sama

²⁹Ronald C. Arrent and Francois Cooren, *Dialog Etnichs*, (John Benjamins Publishing Company: Amsterdam/Philidelphia, 2018), hlm 7.

³⁰ Michael H. Mitias., *Possibility of Interreligious Dialogue*, (Amerika Serikat: Registered CompanySpringer Nature Switzerland AG 2021.), hlm. 69.

³¹ Y. W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Linitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 96.

yang patuh terhadap suatu otoritas umum (*general authority*).³² Komunitas tersebut memiliki suatu ritual sebagai bentuk penerimaan, perlindungan, pemurnian, pemulihan, kesuburan, jaminan, melestarikan kehendak leluhur (penghormatan), mengontrol sikap komunitas menurut situasi kehidupan sosial yang semuanya diarahkan pada transformasi keadaan manusia dan alam.³³ Sebagai kontrol sosial, ritual bermaksud untuk mengontrol perilaku kesejahteraan individu. Hal ini memiliki tujuan untuk mengontrol secara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan, dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan.

Bagi Weber, tindakan selalu melibatkan pemikiran atau tindakan yang menimbulkan arti, yang selalu didasari pada empat ciri pokok. *Pertama*, Rangkaian kegagalan yang selalu berorientasi pada setiap waktu dengan makna pembelajaran kepada orang lain di masa depan. *Kedua*, tindakan dinyatakan terjadi ketika individu memberikan sebuah makna subjektif pada orang mereka. *Ketiga*, setiap tindakan yang terjadi, sepenuhnya memiliki karakter sosial, yang apabila berorientasi kepada orang lain. Makna itu berasal dari pengaruh positif atas situasi yang terjadi secara berulang ulang. *Keempat*, tindakan sosial identik dengan individu dan kelompok. Tindakan ini memperlihatkan tindakan yang terarah kepada

³² Y. W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Linitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 96.

³³ Bdk, Sudiarja A SJ, *Pengantar*, dalam Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*. (Kanisius: Yogyakarta, 1995) hlm. 175.

orang lain sebagai sebuah resultan dari sebuah kelompok. Artinya tindakan individu sangat dipengaruhi oleh ruang kelompok yang terbatas.

Ada empat jenis rasionalitas yaitu; Pertama, rasionalitas instrumental (*zweckrationalitat*) yang diarahkan kepada tindakan yang dilakukan oleh individu yang memiliki tujuan sebagai alat dalam meraih keberhasilan. Melalui harapan kepada objek di luar atau individu lain sebagai “kondisi” atau “alat” meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan rasional yang telah ditetapkan.

kedua, rasionalitas nilai yaitu, melibatkan kesadaran akan keyakinan nilai dan suatu estetika, etika, agama atau bentuk-bentuk lain perilaku yang keseluruhan terlepas dari eksternal.³⁴

Ketiga, rasionalitas afektif yang didominasi oleh emosi dan perasaan tanpa refleksi intelektual dan perencanaan sadar dan bersifat spontan, tidak rasional. Dimana mengacu pada tindakan yang didasari oleh perasaan pribadi. Tindakan efektif tidak melalui pikiran rasional tetapi dorongan emosional yang mendominasi.³⁵

Keempat, Rasionalitas tradisional dimana ini dipengaruhi oleh tindakan nenek moyang yang masih terwarisi sampai sekarang tanpa

³⁴ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori sosial Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2012) hlm. 265.

³⁵ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial*, hlm. 265.

refleksi sadar atau perencanaan.³⁶ Pada penelitian ini akan terfokus menggunakan rasionalitas nilai Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, aktor atau individu dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta yang sejauh ini berinteraksi satu sama lain walaupun berbeda keyakinan dengan lingkungan sosial mereka-baik sebagai mahasiswa, guru, tukang becak atau pengisi acara-acara sosial kemasyarakatan yang melibatkan banyak unsur dalam struktur sosial akan menjadi sorotan penting. Apakah rasionalitas nilai Weber, dengan tidak secara verbal membawa nama, embel-embel, dan simbol komunitas dalam interaksi mereka menjadi landasan aktivitas-aktivitas mereka. Bagaimana peranan suling bambu sebagai budaya lokal secara personal membentuk nilai-nilai perdamaian dan peluang setra tantangan antar umat agama dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta.

Karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan terkait dengan pemahaman arti rasionalitas nilai dan efektif di antara internal komunitas dan pemahaman pola-pola tindakan sosial yang mereka rumuskan dalam suatu aktivitas komunitas. Proses, cara, pergulatan dan bahkan paradigma yang dipakai sehingga menghasilkan suatu pola-pola aktivitas yang mempunyai lokal, aktif, dan *acceptable* oleh anggota menjadi suatu daya tarik di balik komunitas ini. Dalam penelitian ini,

³⁶ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial*, hlm. 265.

penulis coba mengoperasionalkan teori rasionalitas untuk mengkaji Nilai Damai Antar Agama Dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta.

3. Pendekatan Sosiologi Antropologi Budaya dan Agama

Pendekatan yang penulis gunakan adalah sosiologi antropologi agama dan budaya. kearifan lokal (local wisdom) sebagai suatu bagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Menurut Sibarani Local Wisdom adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.³⁷

Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok

³⁷ Vita Ratri, Cahyani, Harjana, Kundharu Saddhono, *Art Education Based On Local Wisdom*, Editor Edy Tri Sulistyono, Dewata Arya Nugraha, Sofyan Ali, (Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture, (by: Program Studi S2 Pendidikan Seni Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017), hlm. 36.

masyarakat tertentu.³⁸ Kearifan lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu. Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih. Oleh karena cakupannya adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan dikenal juga dengan istilah *local knowledge*, *local wisdom*, atau *genius local*.

Adapun karakteristik kearifan lokal, yaitu harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral. Kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya. Kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua.³⁹ Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus. Selanjutnya, nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal, antara lain nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatif, serta kerja keras.⁴⁰

Dalam karya seni, khususnya seni tradisional, kearifan lokal akan tercermin dalam bahasa, baik secara lisan maupun tulisan: pepatah,

³⁸ Machon, Mung. *Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure*, (International Journal Of Humanities and Social Science, Miss Roikhwanphut Mungmachon, Candidate in Integral Development Studies, (Ubon Ratchathani University, Thailand 2012), hlm. 174-181.

³⁹ Mung Machon, *Knowledge and Local Wisdom*, hlm. 174.

⁴⁰ Haryanto, "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim". *Journal Analisis*, 2014 hlm. 212.

pantun, nyanyian, atau petuah. Berdasarkan sejarahnya, seni pertunjukan tradisional berawal dari upacara dan ritual keagamaan tradisional yang bersifat magis, disampaikan dalam bentuk mantra-mantra secara berulang.⁴¹ Di Indonesia, upacara dan ritual keagamaan tersebut menjadi cikal bakal seni pertunjukan teater tradisional dengan adanya perpaduan unsur gerak dan musik. Pertunjukan tersebut diyakini sebagai bentuk keyakinan batin pada alam dan pencipta, sekaligus sebagai bentuk eksistensi berkesenian.⁴²

Seperti yang peneliti kutip juga dari pendapat Tjahjono, yang peneliti jelaskan dalam bahasa peneliti sendiri local wisdom, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan sistem norma dan nilai-nilai yang diatur, digunakan, dipahami, dipakai, oleh komunitas masyarakat daerah atau lokal, yang didasarkan pada pengetahuan dan juga pengalaman pribadi yang mereka miliki dalam berkomunikasi dengan lingkungan dimana mereka berada.⁴³

Local Wisdom yang tidak berwujud misalnya, kata-kata yang disampaikan melalui komunikasi yang verbal baik berupa lagu-lagu, yang mana lagu-lagu yang disampaikan itu mengandung nilai-nilai tradisional, dan juga melalui kata-kata yang disampaikan secara verbal tadi local

⁴¹ Hasanuddin, *Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Kanak-kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo*, (Kembara : Jurnal Keilmuan Bahasa dan Sastra, dan Pengajarannya, 1(2) hlm. 198-204.

⁴² Umar Kayam, *Seni Tradisi*, (Jakarta: Sinar Harapan 1981), hlm. 161.

⁴³ Undri, *Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan di Desa Tabala Jaya Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan*, (Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya.) Vol. No. 1, Juni 2016

wisdom yang juga tidak berwujud yang lainnya misalnya nilai-nilai sosial yang juga dikomunikasikan secara verbal dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Hal ini sebagaimana contoh local wisdom yang mengandung sikap dari lingkungan yang di Jawa yaitu: sopan santun, toto kromo dan lain-lainnya. Durkheim menjadi sebuah komponen kemanusiaan yang fundamental dan permanen. Dalam penelitiannya mengenai agama Aborigin di Australia Tengah, mengatakan sebenarnya semua agama tidak ada yang salah. Dia menganggap agama-agama yang ada benar melalui cara agama dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Dia tidak setuju agama diartikan sebagai keyakinan yang supranatural atau keyakinan pada zat yang spiritual. Namun Durkheim mengatakan bahwa masyarakat memisahkan antara yang sakral dan profan.⁴⁴ Sedangkan Malinowski menerangkan fungsi agama dan ilmu melalui teori fungsionalis tentang ketuhanan manusia, menggunakan struktur sosial dan keagamaan sehingga menjadi legitimasi dasar antropologi sosial dan antropologi budaya yang khas. Melalui bantuan observasi yang melihat suatu hal terkait dengan suatu yang lain (holisme). Antropologi sosial Malinowski di tambahkan oleh Radcliffe Brown yaitu fungsionalisme

⁴⁴ Jumal Ahmad dan Gurun Juhana. *Approaches To The Study Of Religion. (Resume Buku Approaches To The Of Study oleh Peter Connolly (Ed)). Jurnal Islami Character Development, UIN Sultan Syarif Hidayatullah Jakarta 2018. hlm 3.*

struktural dimana etnografi menjadi subjek yang fokus pada kebutuhan biologis.⁴⁵

Dalam pandangan fungsionalisme struktural agama dilihat sebagai perekat masyarakat, agama dianalisis untuk mencari tahu bagaimana agama memberikan kontribusi dalam mempertahankan struktur sosial suatu kelompok. Sedangkan antropologi jika dihubungkan dengan budaya masyarakat dapat menjaga stabilitas sosial. Seorang antropolog Prancis, Claude Levis-Strauss. Memilih sistem pemikiran analisis dari sudut pandang oposisi biner, dalam pandangan logikanya. Oposisi dasar dianggap memiliki sifat universal ditemukan dalam mite, simbol, dan perilaku-perilaku budaya di seluruh dunia.⁴⁶

Salah satu kunci dalam antropologi modern adalah holisme, yaitu pemikiran mengenai praktek-praktek sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktek yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Sehingga agama misalnya tidak bisa dilihat sebagai sistem otonom yang tidak terpengaruh oleh praktek-praktek sosial lainnya. Dalam hal ini antropologi harus melihat

⁴⁵ Jumal Ahmad dan Gurun Juhana, *Approaches To The Study Of Religion*, (Resume Buku *Approaches To The Of Study* oleh Peter Connolly (Ed)), hlm 3.

⁴⁶ Jumal Ahmad dan Gurun Juhana, "Approaches To The Study Of Religion", (Resume Buku *Approaches To The Of Study* oleh Peter Connolly (Ed)), hlm. 3.

agama dan praktek-praktek pertanian, kekeluargaan, dan politik, magic dan pengobatan secara bersamaan.⁴⁷

F. Metode Penelitian

Metodologi mengacu pada garis pemikiran umum atau komprehensif (logika umum) dan ide-ide teoritis dalam sebuah penelitian. Sedangkan kata “metode” lebih menitik beratkan pada Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian seperti survei, wawancara, dan observasi.⁴⁸

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Semua data yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap hasil penelitian.⁴⁹

2. Sifat penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis, karena penelitian ini nantinya bertujuan untuk mendapatkan pandangan secara mendalam mengenai objek yang diteliti, yaitu Nilai Damai Antar umat Agama dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta.

⁴⁷ Jumal Ahmad dan Gurun Juhana, “Approaches To The Study Of Religion”, , hlm . 4.

⁴⁸ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010). Hlm. 1.

⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:: Remaja Rosdakarya.1989). hlm.3

3. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari sumber data yang diperoleh.⁵⁰ Sumber data dalam penelitian ini adalah para anggota dari Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan, pemahaman, dan wawancara dengan para anggota dan pendiri komunitas.

Kemudian mengenai data sekunder, diperoleh melalui data kepustakaan atau library research dan dokumentasi. Data sekunder ini diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data tersebut berupa buku-buku, jurnal, surat kabar, jurnal, internet dan lain sebagainya.

4. Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, interview dan dokumentasi.

a. Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pendekatan secara sistematis terhadap objek penelitian." Lexy juga menambahkan metode ini dilakukan supaya memperoleh informasi

⁵⁰Suharsimi, *Arikunto Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 114.

sekalipun informasi tersebut sifatnya sangat rahasia.⁵¹ Namun ada satu kelemahan dalam metode ini yaitu peneliti tidak mampu menjangkau secara mendalam terhadap perasaan, emosi bahkan aspek terdalam dari subjek penelitian. Oleh karena itu penulis menggunakan metode tambahan untuk dalam pengumpulan data.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan pewawancara. Maksud wawancara ini ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian-kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan dan kebulatan.⁵²

Adapun informan yang akan peneliti wawancarai adalah pendiri komunitas, seluruh struktur pengurus dan anggota Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta. Selain memiliki keyakinan yang berbeda para Informan sendiri memiliki berbagai latar belakang daerah yang berbeda yaitu, Yogyakarta, Sulawesi dan Sumatra. Tidak hanya itu informan juga memiliki profesi beragama mulai dari mahasiswa, tukang becak, serabutan, dosen, dan guru.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, 2018). hlm. 174.

⁵² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Fakultas Psikologi: UGM, 1986), hlm. 18.

Melalui metode ini penulis dapat mengetahui alam pikiran informan, sehingga dapat diperoleh informasi sebagai data primer. Informan dalam penelitian ini adalah para pemain seruling di komunitas tersebut. Setelah diketahui kematangan subyek penelitian, maka akan ditentukan *key persons* untuk diteliti lebih lanjut melalui *indepth interview*.

c. Dokumentasi

Metode ini diperlukan karena informasi tidak hanya bersumber secara lisan saja. Sumber informasi yang diperoleh dari dokumentasi dapat berupa foto-foto kegiatan komunitas suling bambu nusantara Yogyakarta, majalah-majalah, ensiklopedi, makalah, jurnal, dan tulisan tulisan lain yang berkaitan dengan yang berkaitan dengan penelitian.⁵³

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

⁵³ Amir Hamzah, *Metodologi Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Literasi Nusantara 2020), hlm. 90.

kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁴

Untuk menganalisis hasil penelitian peneliti menggunakan metode deskriptif. Teknik analisis data kualitatif yang dipakai adalah:

- a. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu.
- b. Penyajian Data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, kemudian ditarik kesimpulan yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.
- c. Keabsahan Data adalah digunakannya berbagai sumber data merupakan upaya untuk menciptakan reliabilitas dan otentisitas dalam penelitian kualitatif Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan menggunakan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada." Untuk itu, peneliti akan melakukan triangulasi dengan cara melakukan *cross-check* terhadap hasil wawancara dengan hasil studi dokumen.⁵⁵ Selain itu, peneliti akan membandingkan hasil

⁵⁴ "Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: AlfaBeta, 2012. cet. 1.), hlm. 89.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 178.

wawancara di antara berbagai *stakeholder* yang ada di Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta.

G. Sistematika Pembahasan.

Untuk memperoleh yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang menjelaskan dan memaparkan secara garis besar mengenai pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian, yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang gambaran umum deskripsi singkat lokasi penelitian yaitu, profil Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta, di antaranya mengenai profil, sejarah berdirinya Komunitas Suling Bambu, visi dan misi, struktur pengurus, jejaringan komunitas, metode pembelajaran, riwayat kegiatan komunitas, jadwal latihan, kondisi sosial dan budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi ekonomi. Bab ini merupakan pijakan awal untuk pembahasan bab selanjutnya.

Bab Ketiga, mendeskripsikan pembentukan konstruksi nilai damai antar agama dalam oleh Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta. Dalam bab ini untuk menjelaskan secara utuh dan terperinci dan mendalam nilai damai antar agama dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta. Adapun pembahasan pada bab ini adalah, suling sebagai media utama pembentuk nilai

damai antar agama. Pengaruh Ajaran agama Islam, Agama Baha'i, Agama Katolik dan ruang lingkupnya suling bambu Komunitas Suling Bambu Nusantara.

Bab Keempat, mendeskripsikan dan menganalisis peluang dan tantangan dalam bina damai antar agama dan implementasi nilai damai antar agama dalam komunitas suling bambu nusantara Yogyakarta. Pada bab ini akan menjelaskan peluang dan dinamika tantangan yang ada dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta serta Implementasi nilai damai itu sendiri.

Bab Kelima, bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan disampaikan kesimpulan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang ada.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai damai antar umat agama dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta berangkat dari asumsi individu mengenai perdamaian dan perbedaan. Suling Bambu sebagai alat pembentuk nilai damai, dimana dimulai dari cara belajar harus penuh ketekunan kesabaran untuk mengingat, keselarasan untuk menghasilkan suara yang sama. Dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara terbentuknya nilai damai juga di pengaruhi oleh ajaran-ajaran agama Islam melalui menjaga hubungan vertikal dan horizontal, agama Katolik dengan hukum cinta kasihnya, dan agama Baha'i dengan nasihat-nasihat kehidupannya. Sehingga menghasilkan tindakan rasionalitas afektif nilai damai; netralitas, saling menghargai, saling tolong menolong, saling mengasihi, saling mencintai, tidak berprasangka, dan kebebasan berfikir. Suling memiliki empat ruang lingkup, suling sebagai komersial, suling sebagai sarana hiburan, suling sebagai mengungkapkan ekspresi dan suling sebagai vibrasi "jalan menuju Tuhan".
2. Peluang suling bambu dalam bina damai, kampanye kurangi sampah plastik, menjadikan kurikulum pendidikan nasional dan untuk melatih kesabaran. Tantangan nya adalah mempertahankan netralitas dalam komunitas, penerus estafet suling, transformasi digital dan masalah konsisten keikutsertaan dalam kegiatan.

B. Saran

Mengenai nilai damai antar umat agama dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta. Peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Menjaga hubungan antar agama dengan tidak menunjukkan kesan dominan dari ras, suku atau agama tertentu agar tetap terjaga netralitas.
2. Peneliti selanjutnya di harapkan mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi terkait dengan nilai, perdamaian, dan ajaran dalam agama Baha'i, agama Katolik, dan Islam agar hasil penelitian dapat lebih baik.
3. Peneliti selanjutnya di harapkan untuk lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pembumpulan data serta segala sesuatu sehingga penelitian ini dapat di kerjakan sebaksimal dan sebaik mungkin. Peneliti selanjut diharapkan mengkaji lebih dalam lagi melalui wawancara dalam kajian nilai damai antara umat agama dalam Komunitas Suling Bambu Nusantara Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Quran*, Paramadina, 2001.
- Ahmad, Jamal dan Jahana, Guruh. *Raeume Buku: Approaches to the Study of Religion Peter Connolly*, Sekolah Pasca Sarjana Program Magister Pengkajian Islam : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Ahmad, Rumadi. *Fatwa Hubungan Antar Agama di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum 2016.
- Almirzanah, Syafaatun. *Agama Islam: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Hamzah, Amir, *Metodologi Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, Malang: Literasi Nusantara 2020.
- Anaf, Mohammad Iqbal dan Salim, Hairus. *Krisis Keistimewaan : Kekerasan Terhadap Minoritas di Yogyakarta*, (Yogyakarta : CRCS (Center For Religious and Cross-cultural Studies) Program Studi Agama dan Lintas Iman Budaya Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada, 2017.
- Anna, Dian Nur, *Seni dan Agama Dalam Islam Menurut Sultan Takdir Alisjahbana*. Yogyakarta: Bildung, 2018.
- Arnett, Ronaldo C. and Cooren, Francio. *Dialogic Ethics*, Amsterdam: John Benjamins Publishing Company 2018.
- Azhar, Ichwan. *Dinamika Sosial dalam Kemajemukan Budaya Kasus Persaingan Budaya Etnis Batak Toba dengan Budaya Etnis-Etnis Lainnya di Sumatera Utara*?. Jurnal Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa, Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan. 2003.
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, *Buku Saku Kota Yogyakarta 2014*. BPS Kota Yogyakarta: 2014.
- Baidhawi, Zakiyuddin dan Jinan, Mutahharatun. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.
- Chodri, Muniri. "Konsep Waliyullah: Perspektif Gelombang Elektromagnetik, (Stamadya, 2016) <http://alhamidiyah.ac.id/2016/05/16/Konsep-Waliyullah-Perspektif-Gelombang-Elektromagnetik.html> diakses pada 20 Juli 2022.

- Bdk, Sudiarta A SJ, *Pengantar Fenomenologi Agama*, dalam Mariasusi Dhavamony, , Kanisius: Yogyakarta, 1995.
- Fajri, Rahmat, Ismail, Roni, dan Zikri, Khoirullah, *Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Feriyanto, *Nilai-Nilai Perdamaian Pada Masyarakat Multikultural*, Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama ISSN 2089-8838 Vol. 1 No. 1 Tahun 2018.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi: UGM, 1986.
- Hendrawan, Sanerya, *Spiritual Management*, Bandung: PT Mizan Publika, 2009.
- Ichwan, Moch Nur dan Muttaqin, Ahmad , *Agama dan Perdamaian Dari Potensi Menuju Aksi*, Yogyakarta : Program Studi Agama dan Filsafat & Center for Religion and Peace Studies (CR-Peace), 2012.
- Idi, Abdul. *Dinamika Sosiologis Indonesia : Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Bantul : LkiS, 2015.
- Ismail, Nawari dan AG, Muhaimin. (Pendamping). “Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal” Bandung: CV Lubuk Agung, 2011.
- Jati, Anom Asmoro. “Hukum Pemerintah Daerah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Bingkai NKRI”. Yogyakarta: UAD PRESS 2020.
- Joseph, Lourine Since. *Perdamaian sebagai Proses Resolusi Konflik keluarga Kristen*, Ambon: Jurnal pendidikan agama Kristen Vol.IV No.1 2018.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi*, Jakarta: Sinar Harapan 1981.
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam* Jakarta: Kencana, 2017.
- Machon, Mung. *Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure*, (International Journal Of Humanities and Social Science, Miss Roikhwanphut Mungmachon, Candidate in Integral Development Studies, Ubon Ratchathani University, Thailand 2012.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori sosial Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2012.
- Marzuk, Abdussabur. *Apakah Sekte Baha’i Itu*, Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1978.
- Mitias, Michael H. *Possibility of Interreligious Dialogue*, Amerika Serikat: Registered CompanySpringer Nature Switzerland AG 2021.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, 2018.

- Nadroh, Siti dan Azmi, Syaiful, *Agama-Agama Minoritas*, Jakarta: Prenadamedia Group 2015.
- Nadroh, Siti dan Azmi, Syaiful. *Agama-agama Minor*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013.
- Pals, Daniel. L. *Seven Theories Of Religion*, Penerjemah, Inyik Ridwan Muzir, M. Syukri, Editor, Bernardo J. Sujibto, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Pasal 4 ayat (1). “Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 tahun 2011 Tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta”. Tanggal 12 Mei 2011.
- Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, *Agama Bahai*, 2019.
- Qutub, Sayyid, *Islam dan Perdamaian Dunia*, Tim Penerjemah; Pustaka Firdaus, Penyunting, Amak Baldjun, Jakarta: Pustaka Firdaus 1987.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J., *Teori Sosial Klasik sampai Teori Sosiologi Postmodern*, Penerjemah Nurhadi, Penyunting, Inyik Ridwan Muzir, Kreasi: Bantul, 2004.
- Ritandy, Ranto. *Strategi Intervensi Komunitas Seruling Bambu Nusantara dalam mengatasi Stres*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2013.
- S. Setia Paulina. *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Agak di Indonesia*. Jurnal Filsafat Sekolah Bina Kasih, Jambi. Vol 26,. No2 2016.
- Saefuddin, A.M. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1987.
- Safri, Hendra. *Pengantar Ilmu Ekonomi*, IAIN Palopo: Palopo, 2018.
- Saputro, Galih Adi dan Fathoni, Azis. *Analisis Pengaruh (Human Relation / Hubungan Antar Manusia) Dan Kondisi Fisik Lingkungan Kerja Terhadap Etos Kerja Dan Kinerja Karyawan Pt Karunia Adijaya Mandiri Semarang*, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Pandanaran 2017.
- Satoto, Budiyo Heru, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 2000.
- Sejarah Agama Baha’i dalam <https://bahai.id/sejarah-agama-bahai/> diakses pada 5 Juni 2022
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Shamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik dan Protestan di Indonesia*, Surabaya : Usaha Nasional, 1987.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung, Mizan, 1999.

- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: AlfaBeta, 2012.
- Suharsimi, *Arikunto Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sukardi. "Penanganan Konflik Sosial dengan Pendekatan Keadilan Restoratif", (Jurnal Hukum & Pembangunan 46 No. 1. 2016.
- Supriyanto. *Perdamaian Kemanusiaan dalam Pandangan Islam". Kalam: Jurnal Studi Agama Agama Dan Pemikiran Islam Raden Intan* Vol. 7 No 2 2013.
- Taufik, Ahmad. *Agama Dalam Kehidupan Individu*, Jurnal Edivikation, STAI Bumi Silampari Lubuk Linggau, Vol. 1, No.1, 2019.
- Cahyani Vita Ratri, Harjana, Saddhono, Kundharu, *Art Education Based On Local Wisdom*, Editor Edy Tri Sulistyono, Dewata Arya Nugraha, Sofyan Ali, (Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture, by: Program Studi S2 Pendidikan Seni Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017.
- Undri, "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan di Desa Tabala Jaya Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan." (*Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya.*) Vol. No. 1, Juni 2016.
- Wahidin, Kudus Purnomo."Testimoni kaum Baha'i: Prinsip Kami, semua manusia sama dimata Tuhan. dalam alineaid.com di akses pada 19 Juli 2022.
- Weber, Max. *Sosiologi*, Penerjemah Noorcholis dan Tim Penerjemah Promothea, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006.
- Zada, Hamami. *Agama dan Etnis: Tantangan Pluralisme di Indonesia* dalam Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* Malang : UIN-Maliki Press, 2010.